

ANALISA PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM PENENTUAN HARGA JUAL PADA PT. HEXING TECHNOLOGY

**Bintang Harapan¹
Lorina Siregar Sudjiman²**

***ABSTRACT.** PT. Hexing Technology is an Indonesia-based electronic metering and system company that was founded in 2009. The calculation of the cost of production and the determination of the company's selling price is very important in classifying costs. The purpose of this study was to determine the calculation of the cost of production at PT. Hexing technology which aims to obtain a clear picture of the method of calculating the cost of production and selling price used by the company. The results of this study are that there are differences in the calculation of the cost of production applied by the company using the mark up pricing method and the calculation carried out by the researcher on the cost of production using the job order costing method. This is because the calculation of the cost of goods manufactured by the company or using the mark-up method so far does not take into account all factory overhead costs that should be charged. then the results of this study by using job order costing get a bigger profit.*

***Keywords:** Mark up, job order costing*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang wajib dihadapi oleh suatu perusahaan yaitu menetapkan harga jual. Meskipun metode penetapan harga yang digunakan sama untuk setiap perusahaan yang didasarkan pada biaya, permintaan, persaingan, dan laba. Tenaga listrik merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena semua kegiatan seperti kalangan industri, komersial, dan masyarakat umum dapat dipastikan menggunakan energi listrik. Seiring bertambah majunya perkembangan ekonomi dan meningkatnya populasi kependudukan di Indonesia maka akan semakin meningkat juga permintaan energi listrik. Oleh karena itu berbagai cara dilakukan oleh pemerintah agar dapat memenuhi kebutuhan listrik yang diperlukan oleh masyarakat. Penulis memilih penelitian di PT. Hexing Technology, yaitu perusahaan Indonesia yang berbasis elektronik metering dan sistem, didirikan pada tahun 2009. Perusahaan ini didedikasikan untuk mengembangkan listrik metering dan pengelolaan produk dan sistem untuk pelanggan lokal, memberikan layanan yang lebih baik dan dukungan teknis (www.hxgroup.cn).

Dalam penentuan harga jual hal yang perlu diperhatikan suatu produk yaitu perhitungan harga pokok produksi. Hal yang perlu dilakukan dalam perhitungan harga pokok produksi dengan cara yang tepat dan akurat oleh setiap perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat, perusahaan yang bersangkutan akan mengalami masalah dalam penentuan harga jual suatu produk. Untuk perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang diharapkan akan dihasilkan. Cara seperti ini yang harus digunakan apabila berhubungan dengan prinsip akuntansi, mempengaruhi baik jumlah harga pokok produk maupun cara penyajiannya dalam laporan rugi laba.

Menurut Lasena, S. R. (2013) dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua cara yaitu *full costing* dan *variabel costing*. *Full costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap sedangkan *variabel costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Dilansir dari KONTAN.CO.ID – Jakarta (2019) Pemerintah harus mengalokasikan dana kompensasi sebesar Rp 7,45 triliun dan subsidi sebesar Rp. 15,72 triliun yang dibebankan pada APBN tahun berjalan. Untuk mengurangi beban APBN pada tahun 2020, pemerintah akan menyesuaikan tarif listrik melalui penerapan automatic adjustment bagi 12 golongan pelanggan listrik. Pengamat Ekonomi Energi Universitas Gadjah Mada (UGM) Fahmy Radhi menyampaikan, penyesuaian tarif listrik otomatis berdasarkan variabel penentu tersebut bisa menyebabkan tarif listrik naik, tetapi bisa pula menjadikan tarif listrik turun dibandingkan sebelumnya. Begitu pula dengan ICP yang cenderung turun pada kisaran US\$ 61 per barel, lebih rendah dibandingkan dengan harga asumsi ICP di APBN yang ditetapkan sebesar US\$ 70 per barel. Lebih lanjut, harga gas yang merupakan energi primer lainnya ditetapkan 8% dari di mulut sumur gas atau maksimum 14,5% di plant gate pembangkit listrik, sehingga harganya lebih rendah. Berdasarkan variabel tersebut, jelas Fahmy, maka HPP listrik mestinya mengalami penurunan yang signifikan. Fahmy menilai, penurunan tarif listrik juga akan semakin menurunkan tingkat inflasi, sehingga dapat menurunkan harga-harga kebutuhan pokok. Fahmy juga menekankan, penurunan tarif yang didasarkan atas penurunan HPP listrik tidak akan merugikan bagi PLN.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Randy Antonio Muanas (2015) dapat diambil kesimpulan bahwa perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu dasar pertimbangan manajemen perusahaan untuk dapat menentukan harga jual. Pada dasarnya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan benar merupakan sesuatu yang harus dilakukan perusahaan karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan benar maka perusahaan akan mengalami masalah saat menetapkan harga jual suatu produk. Sehingga dapat dikatakan jika perhitungan harga pokok produksi rendah maka akan menghasilkan penentuan harga produksi yang rendah pula yang mengakibatkan perusahaan tidak mencapai laba maksimal walaupun harga jual dapat bersaing di pasar (Bintang Komara & Ade Sudarma, 2016). Menurut penelitian terdahulu, Syafi'i Abdullah (2018) menyimpulkan apabila perusahaan dalam menetapkan harga pokok produksi menggunakan *job order costing*, maka perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih akurat karna semua biaya dikelompokkan dalam biaya produksi dan biaya non produksi dan dihitung secara terperinci.

Menurut Mulyadi (2016:10) mengungkapkan bahwa harga pokok produksi atau yang sering disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, untuk memperkecil kesalahan yang terjadi, metode perhitungan harga pokok yang tepat digunakan PT. Hexing Technology untuk menghitung harga pokok produksi adalah metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing*). Menurut Slamet Sugiri S (2015:164) definisi harga jual adalah biaya atau *cost* ditambah dengan *mark-up* sebesar presentase tertentu dari biaya tersebut. Wiwik Lestari dan Dhyka Bagus Permana (2017:158) mendefinisikan harga jual sebagai nilai atau angka yang telah menutupi biaya produksi secara utuh dan ditambahkan dengan laba atau keuntungan dalam jumlah yang wajar. Metode yang digunakan PT. Hexing Technology untuk penentuan harga jual adalah metode penetapan harga Mark-up (*Mark-up Pricing Method*). Dari uraian diatas maka peneliti ingin membahas mengenai perhitungan harga pokok produksi pada PT. Hexing Technology dengan judul “Analisa Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual Pada PT. Hexing Technology”.

KAJIAN TEORI

Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:14) harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh

barang jadi yang siap jual. Dengan menentukan harga jual suatu produk dalam perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap perusahaan. Dengan tujuan mencapai laba yang optimum, harga jual dan realisasi biaya produksi berpengaruh sangat besar terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Dengan demikian peneliti ingin mencoba untuk menghitung menggunakan *Job Order Costing* sebagai penentu harga jual pesanan pada PT. Hexing Technology.

Harga Jual

Menurut Wiwik Lestari dan Dhyka Bagus Permana (2017:158) harga Jual sebagai nilai atau angka yang telah menutupi biaya produksi secara utuh dan ditambahkan dengan laba atau keuntungan dalam jumlah yang wajar. Setelah menghitung harga pokok produksi, maka selanjutnya dalam penetapan harga jual adalah menerapkan *mark-up*. *Mark-up* adalah selisih antara harga jual suatu produk atau jasa yang dapat diperhitungkan, dari beban pokok penjualan atau bisa juga berdasarkan harga pokok bahan langsung yang terpakai. Cara menentukan harga jual yang paling sederhana adalah menambahkan sejumlah *mark-up* atas harga pokok produksi yang akan dijual. Dengan demikian peneliti ingin mencoba untuk menghitung menggunakan *Mark-up Pricing Method* sebagai penetapan harga jual pada PT. Hexing Technology.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ini adalah metode deskriptif kuantitatif untuk mengukur keuangan perusahaan yaitu dengan melakukan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang selanjutnya dilakukan suatu analisis data pada 5 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2019.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data laporan keuangan PT.Hexing Technology di Kawasan Industri Mitra Karawang, dengan sampel yang digunakan yaitu laporan keuangan PT. Hexing Technology dari tahun 2015-2019.

Definisi Operasional

Harga Pokok Produksi

Menurut (Nafarin, 2015) harga pokok produksi atau biaya produk adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Menurut Mulyadi (2015:13) tujuan dari perhitungan harga pokok produksi antara lain:

- a. Biaya produksi merupakan salah satu data yang dipertimbangkan selain data non produksi dalam penentuan harga jual produk yang dipasarkan.
- b. Untuk memantau realisasi biaya produksi.
- c. Menghitung laba rugi bruto perusahaan pada periode tertentu.
- d. Menentukan harga pokok produk dalam proses dan produk selesai yang disajikan dalam neraca.

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \frac{\text{Jumlah Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Pesan Produksi}}$$

Contoh Perhitungan Harga Pokok Produksi:

PT.XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 20X5		
Bahan Baku Langsung		
Persediaan Barang Awal	Rp.XXX	
Pembelian Bahan Baku	<u>Rp.XXX</u>	
Bahan Baku Tersedia	Rp.XXX	
Persediaan Akhir Bahan Baku	<u>Rp.XXX</u>	
Bahan Baku Yang Digunakan		<u>Rp.XXX</u>
Tenaga Kerja Langsung		
Biaya Overhead Pabrik		
Bahan Baku Tidak Langsung	Rp.XXX	
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp.XXX	
Penyusutan Pabrik	Rp.XXX	
Asuransi Pabrik	<u>Rp.XXX</u>	
Total Biaya Overhead Pabrik		<u>Rp.XXX</u>
Total biaya Manufaktur		Rp.XXX
Persediaan Barang Dalam Proses		<u>Rp.XXX</u>
		Rp.XXX
Persediaan Akhir Dalam Proses		<u>Rp.XXX</u>
Harga Pokok Produksi		Rp.XXX

Sumber: Mulyadi (2010:65)

Harga Jual

Harga Jual adalah harga pada waktu menjual yang berpatokan pada harga pasar. Harga jual adalah harga yang diperoleh dari penjumlahan biaya produksi total ditambah dengan mark up yang digunakan untuk menutup biaya overhead pabrik perusahaan. (Achmad Slamet & Sumarli,2002)

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Biaya}}{(1 - \% - \text{Mark Up})}$$

Contoh Perhitungan Harga Jual :

Perhitungan <i>Mark-up</i> :	Biaya Nonproduksi	Rp.XXX
	Laba yang diharapkan	<u>Rp.XXX +</u>
	Jumlah	Rp.XXX
	Biaya Produksi	<u>Rp.XXX :</u>
	Presentase <i>Mark-up</i>	Rp.XXX %
Perhitungan Harga Jual :	Biaya produksi	Rp.XXX
	Mark up	<u>Rp.XXX +</u>
	Jumlah	Rp.XXX
	Volume produk (unit)	<u>Rp.XXX :</u>
	Harga jual per unit	Rp.XXX

Sumber: Andre Henri Slat (2013)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dengan mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan PT. Hexing Technology dari tahun 2015-2019.

HASIL & PEMBAHASAN

Harga Pokok Produksi

Penulis melakukan penelitian pada PT. Hexing Technology perhitungan HPP (Harga Pokok Produksi) yang dihitung dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead yang bersangkutan produksi di pabrik tapi ada beberapa saja biaya yang dibebankan sebagai biaya overhead pabrik. Setelah biaya dikelompokkan yang tersedia di perusahaan maka peneliti melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing*. Untuk mengetahui secara rinci mengenai harga pokok produksi dari periode tahun 2015

Tabel I.1
 Harga Pokok Produksi
 PT. Hexing Technology Pada Tahun 2015

Bahan Baku		
Saldo Awal	Rp.	-
Pembelian	Rp.	167.429.589.809,27
Saldo Akhir	Rp.	-
Jumlah Bahan Baku		Rp.167.429.589.809,27
Tenaga Kerja Langsung		Rp. 5.229.325.765,00
Biaya Overhead Pabrik		
Overhead Pabrik Variabel :		
1). Biaya Listrik & Air	Rp.	570.406.613,00
2). Biaya Pengiriman	Rp.	1.441.544.363,00
Overhead Pabrik Tetap :		
1). Biaya Penyusutan Gedung	Rp.	319.905.990,70
2). Biaya Penyusutan Peralatan Pabrik	Rp.	4.916.082.787,39
3). Biaya Penyusutan Alat & Perlengkapan	Rp.	455.449.492,78
4). Biaya Telepon	Rp.	259.566.790,00
5). Biaya PBB	Rp.	11.685.054,00
Total Overhead Pabrik		<u>Rp. 7.974.641.090,87</u>
Jumlah Harga Pokok Produksi		Rp.180.633.556.665,14
Total Unit Produksi Keseluruhan		1.070.719,00
Harga Pokok Produksi per unit		Rp. 168.703,05

Berdasarkan olahan data didapatkan bahwa harga pokok produksi untuk tahun 2016 – 2019 adalah: Rp190.371,90 untuk tahun 2016; Rp209.794,63 untuk 2017; Rp237.654,94 untuk tahun 2018; dan Rp206.359,12 untuk tahun 2019. Hasil HPP ini dapat dilihat bahwa jumlah harga pokok produksi yang dihasilkan oleh perusahaan PT. Hexing Technology mengalami kenaikan setiap tahun kecuali tahun 2019 HPP menurun.

Metode Mark-Up

Penulis melakukan penelitian pada PT. Hexing Technology menggunakan *Mark-Up* yang digunakan perusahaan untuk mengetahui laba perusahaan dengan total pendapatan dikurangkan harga pokok produksi dan dikurangkan biaya administrasi & umum. Untuk mengetahui secara rinci mengenai perkembangan perusahaan yang menggunakan metode *mark-up pricing* dari periode tahun 2015-2019 pada PT.Hexing Technology, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel II.
Laporan Laba Rugi
PT.Hexing Technology
Pada Tahun 2015

Penjualan:	
Penjualan Kwh 116	Rp. 242.656.114.000,00
Penjualan Kwh 320	Rp. -
Total Pendapatan	Rp. 242.656.114.000,00
Harga Pokok Produksi	(Rp.173.434.499.504,27)
Biaya Bahan Baku	Rp.167.429.589.809,27
Biaya TKL	Rp. 5.229.325.765,00
Biaya Overhead Pabrik	
Biaya Listrik & Air	Rp. 570.406.613,00
Biaya Lain-lain	Rp. 7.724.517,00
Biaya Pemeliharaan & Pelestarian	Rp. 197.452.800,00
Biaya Administrasi dan Umum :	
Biaya ATK	Rp. 87.765.686,00
Gaji Administrasi	Rp. 12.525.236.018,73
Total Biaya	(Rp.12.613.001.704,73)
Laba Perusahaan :	Rp. 56.608.612.791,00

Berdasarkan olahan data untuk metode mark-up didapati bahwa laba perusahaan sejak tahun 2015 – 2019 didapati sebagai berikut: laba perusahaan untuk tahun 2016 = Rp.72.548.187.306,00; untuk tahun 2017 = Rp. 83.302.207.200,67; untuk tahun 2018 = Rp. 12.505.913.255,73; dan laba perusahaan untuk tahun 2019 = Rp.73.468.875.695,91.

Berdasarkan olahan data metode perhitungan perusahaan yaitu metode *mark-up* dapat diketahui bahwa perusahaan tidak memperhitungkan biaya produksi yang seharusnya diperhitungkan, seperti biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan

peralatan, biaya penyusutan alat & perlengkapan, biaya telepon, biaya PBB, biaya listrik & air, biaya pengiriman dalam harga pokok produksinya.

Maka dari itu penulis bermaksud untuk menghitung kembali dengan menggunakan metode lain, yaitu metode *job order costing* dengan tujuan agar perhitungan dapat dilakukan dengan sebenarnya karena metode *job order costing* merupakan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan biaya yang memang seharusnya di hitung tanpa penambahan biaya lain. Dengan perhitungan kembali menggunakan metode *job order costing* tersebut bukan berarti akan merugikan pihak perusahaan akan tetapi penulis ingin memberikan jalan agar pihak perusahaan mengalami keuntungan atau setidaknya memiliki keseimbangan.

Metode Job Order Costing

Penulis melakukan penelitian pada PT. Hexing Technology menggunakan Metode *job order costing* untuk mengetahui laba usaha bersih perusahaan, dalam perhitungan *job order costing* penjualan bersih dikurangkan harga pokok produksi yang sudah dihitung di tabel I.1 sampai I.5 dan dikurangkan biaya penjualan dan administrasi & umum maka didapatkan laba usaha bersih. Untuk mengetahui secara rincinya mengenai perkembangan metode *job order costing* dari periode tahun 2015-2019, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III.
Laporan Laba Rugi
PT.Hexing Technology
Menurut Perhitungan Yang Seharusnya
Pada Tahun 2015

Penjualan Bersih :		
Penjualan	Rp.	242.657.714.000
Retur Penjualan & Potongan Harga	Rp.	-
Penjualan Bersih		Rp. 242.657.714.000,00
Harga Pokok Produksi :		
Persediaan Barang jadi awal	Rp.	-
Harga Pokok Produksi	Rp.	179.633.556.665,14
Barang Tersedia Untuk Di Jual	Rp.	-
Persediaan Barang Jadi Akhir	Rp.	-
Harga Pokok Produksi		<u>(Rp. 179.633.556.665,14)</u>
Laba Kotor		Rp. 63.024.157.334,86
Biaya-Biaya Operasional :		
Biaya Penjualan		
Biaya Gaji Bagian Pemasaran	Rp.	-
Biaya Komisi	Rp.	172.855.333,00
Biaya Pemasaran	Rp.	-
Biaya Pengangkutan	Rp.	-
Biaya Lain-Lain	Rp.	-
Total Biaya Penjualan	Rp.	172.855.333,00
Biaya Administrasi & Umum :		
Biaya Gaji Administrasi & Umum	Rp.	3.698.313.928,00
Biaya Listrik & Air	Rp.	-
Biaya Penyusutan Bangunan	Rp.	-
Biaya Penyusutan Peralatan Kantor	Rp.	-
Biaya Lain-Lain	Rp.	-
Total Biaya Administrasi & Umum	Rp.	3.698.313.928,00
Total Biaya Operasional		<u>(Rp.3.871.169.261,00)</u>
Laba Usaha Bersih		Rp.59.152.988.073,86

Berdasarkan metode job order costing dapat diperoleh laba usaha bersih untuk tahun 2015 sebesar Rp.59.152.988.073,86; laba usaha bersih untuk tahun 2016 sebesar Rp.78.280.295.551,31; untuk tahun 2017 = Rp.103.322.367.175,36; untuk tahun 2018 = Rp.49.974.108.382,30; dan laba usaha bersih untuk tahun 2019 = Rp.100.766.742.068,21.

Berdasarkan metode *job order costing* dapat diketahui bahwa perusahaan mencatat semua biaya dalam perhitungan laporan laba ruginya, seperti biaya listrik & air, biaya pengiriman, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan alat & perlengkapan, biaya telepon, dan biaya PBB yang dihitung dalam harga pokok produksi pada Tabel I. dan memperhitungkan biaya penjualan dan biaya administrasi & umum.

Dari perhitungan tersebut, pendapatan yang diperoleh dari *job order costing* lebih banyak dibandingkan dengan cara metode *mark-up* yang di gunakan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut tidak memasukkan biaya-biaya produksi yang sewajibnya diperhatikan dalam perhitungan, seperti biaya listrik & air, biaya pengiriman, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan alat & perlengkapan, biaya telepon, dan biaya PBB. Metode yang digunakan perusahaan menggunakan metode *Mark Up* memperoleh laba lebih kecil, karena walaupun perusahaan telah menetapkan laba atas harga jualnya, masih ada biaya yang belum diperhitungkan dalam perhitungan biaya produksinya.

Setelah peneliti menggunakan metode perhitungan *Job order costing* perusahaan memperoleh laba lebih besar, contoh perhitungan peneliti pada tahun 2019 tabel III. Penjualan bersih sebesar Rp.472.912.746.685,00 dikurang Harga Pokok Produksi Rp.367.831.829.212.922 dikurang biaya penjualan dan biaya administrasi & umum Rp.4.314.175.403.87 maka memperoleh hasil laba pada tahun 2019 sebesar Rp. 100.766.742.068,21. Dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode *mark-up* pada tahun 2019 pada tabel II total penjualan sebesar Rp.466.425.814.185,00 dikurangi harga pokok produksi sebesar Rp.361.397.259.312,41 dan biaya administrasi dan umum Rp.31.559.679.176,68 sehingga perusahaan mendapatkan laba sebesar Rp.73.468.875.695,91.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual pada PT. Hexing Technology masih sederhana dan belum terperinci dalam pengklasifikasian biayanya. Adanya perbedaan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan yang menggunakan metode *mark up* dan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan peneliti menggunakan metode *job order costing*. Perbedaan perhitungan harga pokok produksi menggunakan *job order costing* dikarenakan perusahaan tersebut tidak memasukkan biaya-biaya produksi yang sewajibnya diperhatikan dalam perhitungan, seperti biaya listrik & air, biaya pengiriman, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan alat &

perlengkapan, biaya telepon, dan biaya PBB. Perusahaan seharusnya memperhatikan dan menghitung seluruh komponen HPP (Harga Pokok Produksi), yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead yang akurat seperti teori yang ada. Hasil dari penelitian ini perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* menunjukkan hasil lebih besar dibandingkan menggunakan metode *mark up*.

Saran

Jika perusahaan ingin lebih berkembang kedepannya, penulis menyarankan perusahaan berupaya untuk menghitung dan menetapkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode *Job Order Costing*. Penulis menyarankan hal serupa karena proses produksi yang dilakukan oleh PT. Hexing Technology sangat berkaitan dengan karakteristik dari *Job Order Costing*. Berhubungan dengan hal tersebut alangkah lebih baiknya perusahaan memiliki kartu biaya pesanan untuk mempermudah dalam pencatatan dan penentuan biaya harga pokok produksi. Kartu ini berfungsi sebagai rekening pembantu yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan. Biaya produksi langsung dicatat dalam kartu biaya pesanan yang bersangkutan secara langsung baik bahan bakunya maupun biaya tenaga kerja langsungnya, sedangkan biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik dicatat dalam kartu biaya pesanan berdasarkan suatu tarif tertentu yang ditentukan dimuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2018). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi Kasus Pada Rahmad Jaya Jepara Furniture)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Achmad Slamet dan Sumarli (2002), Pengaruh Perkiraan Biaya Produksi dan Laba yang Diinginkan Terhadap Harga Jual Pada Industri Kecil Genteng Pres, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Dinamika*, Vol. 11, 2,
- Andre Henri Slat (2013). Analisis harga pokok produk dengan metode full costing dan penentuan harga jual. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3)
- Bintang Komara dan Ade Sudarma. (2016). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual pada cv salwa meubel. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi (Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen)*, 5(9), 18-29.

https://appi-electric.co.id/members_view.php?page=24

Kontan.Co.Id. (08 Juli 2019). hpp cenderung turun, Pengamat energi : Tarif listrik bisa ikut di awal 2020. <https://amp.kontan.co.id/news/hpp-cenderung-turun-pengamat-energi-tarif-listrik-bisa-ikut-turun-di-awal-2020>

Lasena, S. R. (2013). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).

Mulyadi. (2010). Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Mulyadi. (2015). Akuntansi Biaya (5 ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Mulyadi. (2016). Akuntansi Biaya (5 ed.). Jakarta: Salemba Empat: 2016.

Nafarin. (2015). Penganggaran Perusahaan (3 ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Randy Antonio. (2015). Peranan Job Order Costing Method Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual (Studi Kasus Pada Parewa Mandiri Catering).

Slamet Sugiri S. (2015). Akuntansi Manajemen Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN: 2015.

Wiwik Lestari dan Dhyka Bagus Permana. (2017). Akuntansi Biaya dalam Perspektif. Depok: Rajawali Pers.